

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang paling efektif untuk mengungkapkan pemikiran, baik bentuk lisan maupun tulisan, baik berupa ide, penemuan, pendapat, inspirasi, maupun perasaan. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi, bersosialisasi, dan berkomunikasi antara satu sama lain sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat. Menurut Wibowo (2001:3), “ Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.” Bahasa bukan satu-satunya alat komunikasi manusia, selain dikenal dengan bahasa isyarat, aneka simbol, kode, bunyi, semua itu akan bermakna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Penggunaan bahasa berkembang seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan bila bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, baik secara lisan maupun tulisan . Komunikasi akan berlangsung secara efektif apabila para pelaku komunikasi yang bersangkutan juga menggunakan bahasa secara efektif. Bahasa yang

digunakan secara efektif diwujudkan dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar berdasarkan kaidah yang berlaku baik pada tatanan morfologi, fonologi, semantik dan sintaktis. (Tarigan dan Sulistyarningsih, 1996: 329) “Manusia memerlukan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja.” Berdasarkan cara penyajiannya bahasa dibedakan menjadi dua sarana, yaitu sarana dengan bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan atau bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi sehingga mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjalin.

Salah satu aspek penting dalam menganalisis pemakaian bahasa adalah maksud dan makna tuturan yang disampaikan oleh lawan tuturnya agar informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik. Bidang pragmatik mengkaji beberapa hal diantaranya implikatur, deiksis, referensi, praanggapan, tindak bahasa, dan analisis wacana. Berkaitan dengan hal ini peneliti lebih tertarik untuk membahas mengenai implikatur. Chaer (2010: 33) menjelaskan bahwa “implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran seorang penutur dan lawan tuturnya. Namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal; tetapi dapat dipahami secara tersirat.”

Permasalahan yang sering terjadi pada proses komunikasi yakni tidak tercapainya maksud dari penutur kepada mitra tuturnya. Hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman maksud mitra tutur terhadap tuturan dari penuturnya. Secara umum, kemampuan berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang seiring digunakan oleh penutur untuk menyampaikan berbagai maksud. Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarah pada bahasa yang komunikatif. Dengan konteks situasi yang jelas, dimana komunikasi tersebut terjadi, siapa lawan bicaranya, tujuan pembicaraan, norma, pesan, serta alat yang digunakan (lisan atau tulis) suatu peristiwa komunikatif dapat berjalan dengan lancar. Salah satu pemakaian bahasa dapat ditemukan dalam percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Pendidikan khususnya pada siswa dituntut memiliki kemampuan dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Kunjana Rahardi (2007; 49) menjelaskan pragmatik adalah “ ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada satuan bahasa. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami konteks yang ada, maka mereka dapat dengan mudah mengartikan suatu makna percakapan .

Dalam proses belajar mengajar di kelas anak perlu dibina dan dididik untuk memiliki karakter yang baik sebab mereka adalah generasi penerus bangsa

Indonesia. Bila anak dibiarkan dengan penggunaan bahasa yang tidak baik, maka generasi selanjutnya pun akan mengikuti penggunaan bahasa yang kurang baik itu. Maka dalam penelitian ini, penulis tertarik menganalisis percakapan antara guru dan siswa dengan salah satu fenomena pragmatik, yakni implikatur yang terjadi di dunia pendidikan tersebut dan dilatarbelakangi oleh konteks percakapan guru dengan siswa. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan wujud implikatur dan maksud implikatur yang berasal dari dunia pendidikan dengan perbedaan percakapan kultur siswa tersebut. Implikatur memberikan pandangan bahwa suatu maksud yang diharapkan oleh penutur terkadang tidak tersurat secara fisik atau gramatikal. Akan tetapi melalui penanda yang melingkupinya, yakni konteks yang menaungi tuturan tersebut. Konteks dalam implikatur memiliki fungsi untuk menjembatani pemahaman penutur dengan mitra tutur, sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik meneliti dan mengkaji implikatur percakapan, khususnya implikatur pada guru dan siswa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk implikatur yang terdapat dalam percakapan pada guru dan siswa dengan baik dalam dunia pendidikan. Didalam dunia pendidikan untuk menyampaikan aspirasi menggunakan menggunakan bahasa yang baik yang digunakan dalam berbicara kita harus menggunakan bahasa yang mengandung maksud atau tujuan tertentu. Dengan kata lain menginginkan masyarakat untuk memiliki pemikiran tersendiri dalam memilih. Karena bahasa tindak tutur ini memiliki maksud tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Selain berbahasa yang baik dan lugas dalam berbicara

tersebut , dengan konteks sangatlah membantu dalam menafsirkan makna bahasa pada siswa tersebut dan pengetahuan pragmatik sangatlah dibutuhkan untuk memahami makna bahasa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut sebagai objek untuk diteliti . Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Implikatur Percakapan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Bustanul Makmur Genteng di Video Youtube**” dengan tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk implikatur percakapan guru dan siswa pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Bustanul Makmur Genteng di video *Youtube*

B. Identitas Masalah

Berdasarkan uraian diatas latar belakang yang sudah dijelaskan di atas , maka dapat diidentifikasi masalah- masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Dalam percakapan terdapat prinsip kerja sama pada implikatur berbahasa pada guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di video *Youtube*.
2. Adanya maksim kerja sama yang paling dominan yang digunakan pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran di video *youtube*.
3. Adanya maksim pelanggaran pada implikatur berbahasa pada guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di video *Youtube*.

4. Adanya maksim pematuhan pada implikatur berbahasa pada guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di video *Youtube*.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan masalah adalah hanya pada jenis implikatur yang paling dominan dan prinsip kerja sama berbahasa yang digunakan dalam percakapan pada guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP Bustanul Makmur Genteng di Video *Youtube*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prinsip kerja sama pada implikatur yang digunakan pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP Bustanul Makmur Genteng di Video *Youtube*?
2. Jenis maksim apa saja yang dominan yang terdapat pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Bustanul Makmur Genteng di video *youtube*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk prinsip kerja sama implikatur percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Bustanul Makmur Genteng di video *youtube*.
2. Untuk mengetahui jenis maksim yang paling dominan yang terdapat pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Bustanul Makmur Genteng di video *youtube*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan untuk menambah, mengembangkan dan memperkaya pengetahuan, mengenai pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengenai implikatur percakapan dalam bidang pragmatik.
 - b. Dengan mengetahui bentuk implikatur dalam percakapan yang digunakan, penelitian ini berguna untuk menghindari kesalahan implikatur percakapan guru dan siswa pada proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang sama
- b. Bagi pendidik dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang implikatur percakapan dalam komunikasi.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam mengerjakan tugas kuliah dan proposal.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Pengertian Pragmatik

Istilah pragmatik berasal dari *pragmatic* dikenalkan oleh Charles Moris (1938), ketika membuat sistematika ajaran Charles R Pierce tentang semiotik (ilmu tanda). “Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antara tanda dan penggunaannya”. Semiotika memiliki tiga cabang yakni (1) semantika, (2) sintaktika dan (3) pragmatika. Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat- sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya serta makna yang dihasilkan oleh kalimat dari konteks yang ada saat tuturan tersebut berlangsung. maka kita dapat mengetahui makna yang diinginkan oleh pembicara dengan memperhatikan konteks yang melingkupi peristiwa tutur tersebut.

Levinson (dalam Rahardi, 2003:12) berpendapat bahwa “Pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya”. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya.

Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur. Hubungan pragmatik dengan tindak tutur (*speech act*) sangat erat. Karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik (Van Dijk, 1977: 167: Firth, 1935). Firth sebagai ahli bahasa yang pertama kali menganjurkan studi wacana (*discourse*) melihat gagasannya bahwa konteks situasi perlu diteliti para linguist , karena studi bahasa dan kerja bahasa pada konteks atau kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi.

1. Aspek-aspek Pragmatik

a) Tindak Tutur

Menurut Arifiany (2016:2) “Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur” . Tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi

Wijana dan Rohmadi (2009: 23-25) menjelaskan dan mencontohkan ketiga tindakan tersebut dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut ini.

1) Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari

mitra tu Levinson (dalam Rahardi, 2003:12) berpendapat bahwa “Pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya”. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya. Contoh tuturannya

(1) *“Kerbau merupakan binatang menyusui”*.

Tuturan (1) diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada contoh (3) berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa kerbau tergolong dalam jenis binatang mamalia.

2) Tindak Tutur Ilokusi Tuturan

Selain berfungsi untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

(2) *“Rambutmu sudah panjang”*.

Tuturan (2) apabila dituturkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya dimaksudkan untuk menyatakan kekaguman, akan tetapi apabila dituturkan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang anak atau suami memotong rambutnya,

3) Tindak Tutur Perlokusi

Dalam mengatakan sesuatu, bila sebuah tuturan menimbulkan efek atau hasil pada mitra tutur, tindak tutur ini disebut dengan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang menghendaki adanya efek atau hasil dari sebuah tuturan. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

(3) "*Kos-kosannya jauh*".

Tuturan (3) diujarkan oleh penutur kepada ketua perkumpulan. Makna ilokusinya adalah penutur bermaksud menyampaikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya, adapun efek perlokusi yang diharapkan oleh penutur adalah agar ketua perkumpulan tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada orang yang dibicarakan tersebut.

Dari pengertian tindak tutur di atas , penulis dapat menyimpulkan bahwa tindak tutur adalah ujaran dari sebuah tuturan dalam menyampaikan suatu informasi.

a) Praanggapan (Presuposisi)

Presuposisi atau praanggapan berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang lawan bicara atau yang dibicarakan. Sebenarnya, praanggapan (*presupposition*) ini berasal dari perdebatan dalam ilmu falsafah, khususnya tentang hakekat rujukan (apa-apa, benda/ keadaan, dan sebagainya) yang dirujuk atau dihunjak oleh kata, frase, atau kalimat dan ungkapan-ungkapan rujukan (Nababan melalui Lubis, 2011:61).

Stalnaker (Brown, Yule. 1983:29) berpendapat “Praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan”. Selain definisi tersebut, beberapa definisi lain tentang praanggapan diantaranya adalah Levinson (Nababan, 1987: 48) memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan *presupposition* sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna.

Dari beberapa definisi praanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur.

Contoh percakapan antara si A dan B berikut !

A : “Aku sudah membeli beberapa bingkai fotonya Pak Juni kemarin”

B : “Dapat potongan 50 persen kan?”

Contoh percakapan di atas menunjukkan bahwa sebelum bertutur A memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya yaitu terdapat sebuah bingkai foto koleksi yang oleh Pak Juni.

b) Implikatur

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh H.P. Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah Brown dan Yule (1983:1. Sebagai contoh, kalau ada ujaran *panas di sini bukan?* Maka secara implisit penutur menghendaki agar mesin pendingin dihidupkan atau jendela dibuka.

Makna tersirat (*implied meaning*) atau implikatur adalah makna atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan dan atau wacana tulis. “Kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosa kata secara literal” (Ihsan, 2011:93)

Menurut Grice (dikutip Rani, Arifin dan Martutik, 2004:171), dalam pemakaian bahasa terdapat implikatur yang disebut implikatur konvensional, yaitu implikatur yang ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai.

Contoh: *Dia orang Medan karena itu dia pemberani.*

Pada contoh tersebut, penutur tidak secara langsung menyatakan bahwa suatu ciri (pemberani) disebabkan oleh ciri lain (jadi orang Medan), tetapi bentuk ungkapan yang dipakai secara konvensional berimplikasi bahwa hubungan seperti itu ada. Kalau individu itu dimaksud orang Medan dan tidak pemberani, implikturnya yang keliru tetapi ujaran tidak salah.

c) Inferensi

Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis, yaitu dengan membuat simpulan berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya. Dalam membuat inferensi perlu dipertimbangkan implikatur. Implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang terkatakan (eksplikatur). Yule (1996) mendefinisikan “Referensi adalah suatu tindakan berbahasa penutur (penulis, pembicara) pada saat menggunakan bahasa untuk mengekspresikan sesuatu”.

Melalui pemahaman referensi, petutur (pembaca, pendengar) dapat mengidentifikasi rujukan pada tuturan. Inferensi atau kesimpulan sering harus dibuat sendiri oleh pendengar atau pembicara karena dia tidak mengetahui apa makna yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh pembicara/penulis. Karena jalan pikiran pembicara mungkin saja berbeda dengan jalan pikiran pendengar, mungkin saja kesimpulan pendengar meleset atau bahkan salah sama sekali. Apabila ini terjadi maka pendengar harus membuat inferensi lagi.

Jadi, secara sederhana penulis menyimpulkan inferensi merupakan kesimpulan yang dipahami dan didengar oleh pembaca dari suatu percakapan baik lisan maupun tertulis. Inferensi terjadi jika proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Pendengar atau pembaca dituntut untuk mampu memahami informasi (maksud) pembicara atau penulis.

d) Deiksis

Deiksis berasal dari kata Yunani kuno yang berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis. “Deiksis adalah kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan” (Agustina, 1995:40). Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si

pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Deixis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, 1977: 637 via Djajasudarma, 1993: 43).

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa deixis adalah kata yang mengacu pada waktu dan tempat suatu tuturan pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

B. Implikatur Percakapan

Implikatur merupakan salah satu bagian dalam pragmatik. Berkaitan dengan pengertian, berikut beberapa pengertian tentang implikatur yang dikemukakan oleh ahli-ahli bahasa. Menurut Brown dan Yule (1996 : 31), “Istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur”. Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah. Senada dengan pendapat itu, Grice, H.P., menunjukkan bahwa “Implikatur merupakan sebuah proposisi yang diimplikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam suatu konteks, sekalipun proposisi itu sendiri bukan suatu bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya”. (Gazdar, 1979:38).

Hampir sama dengan pendapat Brown dan Yule, tetapi Grice mencoba mengatakan suatu konteks yang melingkupi suatu tuturan yang turut memberi

makna. Lebih singkat lagi, Grice, H.P (Suyono, 1990:14) mengatakan: “Implikatur percakapan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari ‘maksud suatu ucapan’ sesuai dengan konteksnya”. Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit dibalik “apa yang diucapkan atau dituliskan” sebagai “sesuatu yang dimplikasikan”.

Berangkat dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah suatu bagian dari kajian pragmatik yang lebih menghususkan kajian pada suatu makna yang terkandung dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah (kata demi kata) dari suatu percakapan.

a) Teori Implikatur Percakapan Menurut Grice

Grice mengungkapkan teori mengenai orang berbahasa. Dalam teori tersebut dikembangkan konsep implikatur karena ada seperangkat asumsi yang mengatur kegiatan percakapan sebagai tindakan berbahasa (Putrayasa, 2014: 72). Prinsip tersebut disebut dengan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama harus dilaksanakan peserta tutur supaya komunikasi menjadi lancar. “Implikatur percakapan menggunakan prinsip kerja sama, yang mengatur penggunaan percakapan yang efisien” (Tsojon & Jonah, 2016:43). “Prinsip kerja sama dapat digunakan untuk memahami tuturan yang berimplikatur percakapan dan kemudian melaksanakannya” (Dardjowidjojo: 2014:108).

b) Jenis Implikatur Menurut Grice

Ada beberapa jenis implikatur percakapan Grice (Rohmadi, 2010:60) menyatakan implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional.

1) Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat.

Contohnya:

- (1) Meski Rita keturunan Batak tetapi dia tinggal di Jawa maka tak heran ia bertutur kata lembut seperti orang Jawa

Implikatur konvensional pada contoh (1) di atas sering disebut dengan prinsip kerja sama, dan pada prakteknya prinsip ini berpegang pada empat maksim yang dikemukakan Grice, yaitu:

1. Maksim kualitas
2. Maksim kuantitas
3. Maksim Relevansi
4. Maksim pelaksanaan atau cara.

a. Maksim Kualitas

Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memberikan sumbangan informasi yang benar. Dengan kata lain baik penutur maupun mitra tutur tidak mengatakan apa-apa yang dianggap salah, dan setiap kontribusi

percakapan hendaknya didukung oleh bukti yang memadai. Apabila dalam suatu pertuturan ada peserta tutur yang tidak mempunyai bukti yang memadai mungkin ada alasan-alasan tertentu yang mendasarinya.

Contohnya:

(1) A : Ada berapa jenis implikatur menurut Grice?

B : Menurut buku Grice yang saya baca, ada dua jenis implikatur .

A : Implikatur apa sajakah itu ?

B : implikatur konvensional dan implikatur non konvensional

b. Maksim Kuantitas

Dalam pertuturan setiap peserta percakapan diharuskan untuk memberi sumbangan informasi yang dibutuhkan saja, dan jangan memberikan sumbangan yang lebih informatif daripada yang diperlukan. Misalnya penutur yang wajar tentu akan memilih tuturan (1) dibanding dengan tuturan (2) :

(1) *Orang bisu itu ternyata tukang service.*

(2) *Orang yang tidak dapat berbicara itu ternyata bekerja tukang service.*

Tuturan(1) dianggap lebih efektif dan efisien, serta mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Setiap orang tentu paham bahwa orang bisu pasti tidak dapat berbicara. Dengan demikian elemen tidak dapat berbicara dalam tuturan (2) dianggap berlebihan. Adanya elemen yang tidak dapat berbicara dalam (2)

dianggap bertentangan dengan maksim kuantitas karena hanya menambahkan hal-hal yang sudah jelas dan tidak perlu diterangkan lagi.

c. Maksim Relevansi

Maksim ini mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Perhatikan contoh (1) berikut ini :

(1) A : *Ada seseorang di depan pagar*

B : *Aku sedang zoom meet*

Ketika A mengatakan kepada B bahwa ada seseorang yang datang di depan pintu rumah mereka dan berharap B untuk membukakan pintu untuk tamu itu, maka B mengatakan bahwa dia sedang mengadakan *zoom meet* pada saat itu. Jawaban B mengimplikasikan bahwa dia mengharapkan A untuk mengerti di mana B berada pada saat itu, sehingga B tidak dapat membukakan pintu dan melihat siapa yang datang pada saat itu. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara peserta tutur tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi dapat pula terletak pada apa yang diimplikasikan ujaran tersebut.

d. Maksim Pelaksanaan / Cara

Maksim ini tidak lagi tentang apa yang dikatakan, tetapi cara hal-hal yang dikatakan: setiap penutur harus berbicara dengan jelas, tanpa kegelapan atau *ambigu*, ringkas dan tertib dalam memberikan informasi agar mudah untuk dipahami. Dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Tidak mengekspresikan diri dengan ketidakjelasan.
2. Tidak ambigu.
3. Tetap singkat.
4. Jadilah runtut.

Contohnya :

(1) A : Aku haus, belilah sesuatu !

B : Aku tidak punya uang !

Pada percakapan (1) pernyataan B sangat jelas dan langsung atas pertanyaan dan permintaan A, dengan mengatakan bahwa dia tidak memiliki uang. Pada contoh di atas, (B) memberi sumbangan informasi yang benar, bahwa menurut buku Grice yang dia baca ada empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara (pelaksanaan).

(a) Implikatur Praanggapan

Lebih mengacu pada suatu pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Contoh: a. *Adik saya datang dari Samosir.*

Keterangan Praanggapan:

(1) Saya mempunyai adik

(2) Adik ada di Samosir

Oleh karena itu fungsi praanggapan ialah membantu mengurangi hambatan respon terhadap respon penafsiran suatu ujaran.

2) Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya.

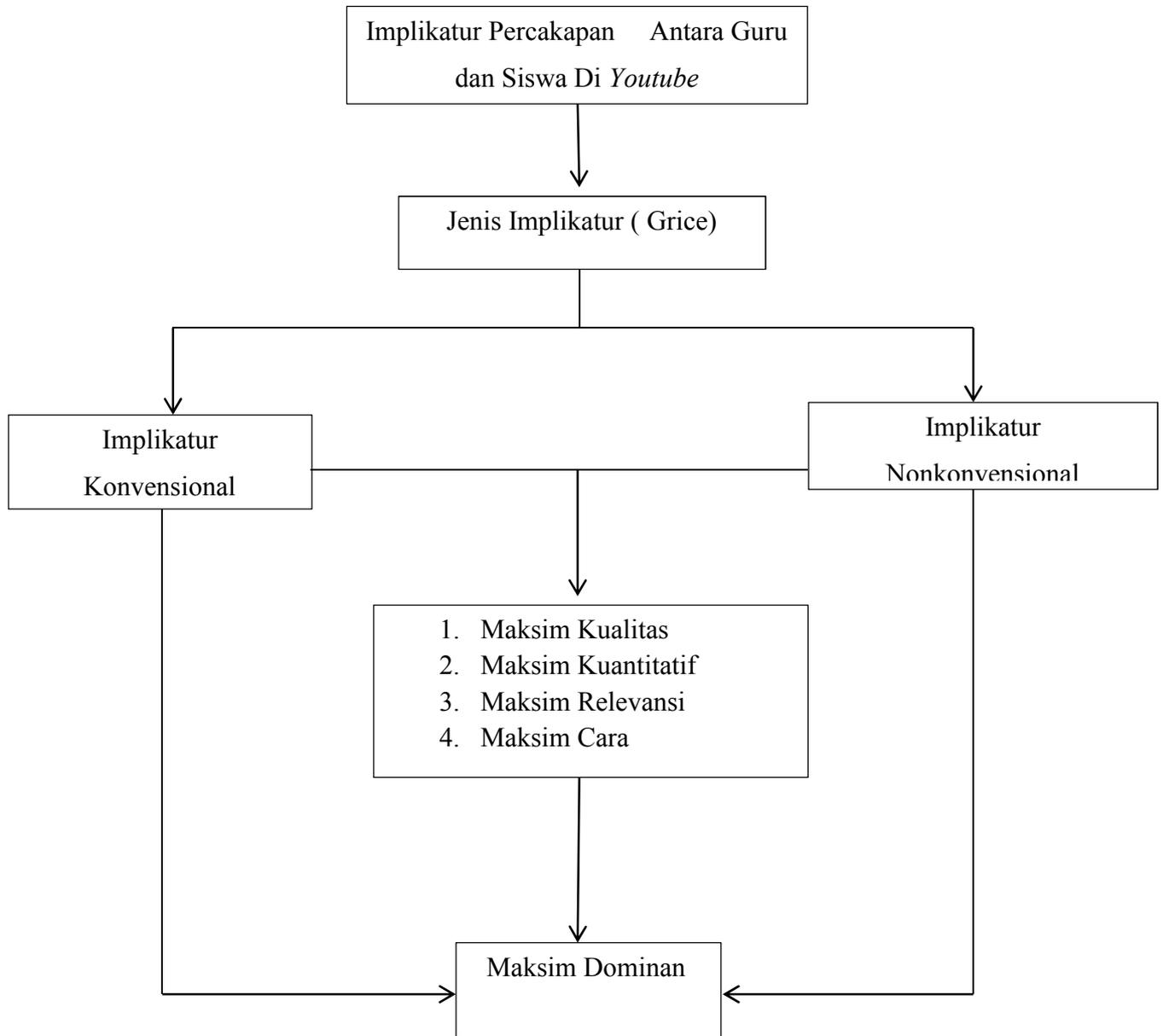
Contoh : Sebagai contoh, seorang majikan perempuan menyuruh asistennya untuk membuatkan minuman untuk suaminya cukup diimplikasikan sebagai berikut:

(1) A : Mba, air yang direbus di dapur sudah mendidih.

B: Ya bu, Bapak kopi atau susu?

Dari contoh (1) di atas informasi yang diberikan seorang majikan kepada asistennya sekaligus menyiratkan perintah untuk membuatkan minum suaminya, dan asisten dapat mengerti implikasi yang diberikan oleh majikannya.

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengantar

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah bahwasannya kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu: rasional, empiris dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian itu disebut data empiris atau data teramati yang memiliki kriteria valid, reliabel, dan objektif. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Untuk mengetahui validitas suatu sangat sulit, akan tetapi yang pertama kali harus dilakukan adalah pengujian *reliabilitas* dan *objektivitas* suatu data, karena data yang valid pasti merupakan data yang reliabel dan objektif (Sugiyono, 2014:3).

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, Karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. Dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan analisis implikatur percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP Bustanul Makmur Genteng di video *youtube*.

B. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah subjek dari mana data yang diperoleh (Arikunto, 2002:196). Tutaran ini diperoleh melalui observasi peneliti dengan sumber data pada proses

pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, data berupa tuturan akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan prinsip kerja sama oleh Grace pada implikatur percakapan guru dan siswa pembelajaran Bahasa Indonesia di video *Youtube*. Maka dari penelitian ini, sumber data yakni berupa percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di video *youtube*.

C. Metode dan Teknik Analisi Data

a) Metode Simak

Metode ini diperlukan untuk menyimak implikatur percakapan pada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sudaryanto (2016:203) mengatakan bahwa “Metode simak atau penyimak karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa.” Metode simak menurut Sudaryanto (1993:133) mencakup tekni sebagai berikut :

b) Teknik Simak bebas libat cakap

Dalam teknik ini seorang peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap apa yang dianalisis. Teknik ini berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa.

c) Teknik Catat

Dalam teknik ini peneliti mencatat analisis yang dilakukan Pada dialog antara implikatur percakapan pada guru dan siswa di SMP Busatul Makmur Genteng di video *youtube*.

d) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang

diperlukan adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan *reliable* (dapat dipercaya). Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Peneliti menganalisis video percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Makmur Genteng di Video *Youtube*.
2. Peneliti mendengar hasil data analisis percakapan guru dan siswa dari pembelajaran Bahasa Indonesia di di SMP Makmur Genteng di Video *Youtube*.
3. Peneliti mentranskrip data kedalam bentuk tulisan
4. Peneliti mengklasifikasikan data yang merupakan bagian dari prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice .

e) Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 203), “Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah si peneliti itu sendiri. Dengan kata lain, alat penelitian adalah peneliti sendiri. Kategori instrumen yang baik dalam penelitian kualitatif adalah instrumen yang memiliki pemahaman yang baik akan metodologi penelitian, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan untuk memasuki objek penelitian, memahami dan mendengarkan percakapan antara guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas di video *youtube* dengan menggunakan jenis implikatur menurut pendapat Grice.

f) Teknik Transkripsi

Menurut Baroroh-Baried (1985: 65), transkripsi adalah salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama). Transkripsi adalah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain (Djamaris, 1977: 29; 2002: 19). Metode transkripsi terdapat dua macam sebagai berikut.

a) Metode transkripsi diplomatik adalah alih tulis naskah secara apa adanya sesuai dengan teks asli.

b) Metode transkripsi ortografi/baku/standar adalah alih tulis naskah sesuai ejaan yang berlaku/sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Transkripsi dalam penelitian ini menggunakan metode transkripsi diplomatik, yaitu alih tulis naskah secara apa adanya sesuai dengan teks asli. Tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk asli teks dan mempertahankan keaslian teks .

g) Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010: 335), “ Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data

induktif. Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2010: 338). “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b) Penyajian Data (*Display Data*)

Menurut Amailes dan Huberman (Sugiyono, 2010: 341) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis. Maka pada penelitian ini penyajian data sangat memudahkan peneliti dalam merencanakan kerja selanjutnya melalui bagan atau tabel yang digunakan .

c) Pengambilan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2010: 345) adalah “Penarikan kesimpulan dan verifikasi”. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi

mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan *display* data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.